



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK DI KELUARGA BURUH PABRIK ROKOK DI KECAMATAN MEJOBOKUDUS

Diah Ayu Mawarti^{1✉}, Gunadi Agung Wibowo²

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang ⁽¹⁾

SMA N 1 Kaliwungu ⁽²⁾

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:

diah-ayu@untagsmg.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Pola asuh,
Perilaku sosial anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak dan dampak pola asuh dalam membentuk perilaku sosial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah keluarga buruh pabrik rokok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, participant observation serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, Pola asuh anak yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok pada anak usia dini di Kecamatan Mejoko Kabupaten Kudus antara lain pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok membentuk perilaku sosial anak.

Abstract

Keywords:

Parenting,
Social behavior of
children.

This research aims to examine the parenting practiced by cigarette workers' family to their children, the impact of parenting practiced by the cigarette workers families on children's social behavior. To achieve the focuses of this researched, qualitative method was applied. The subjects were 9 cigarette workers' family. Data was collected using interviews, participant observation and document study. The results showed Parenting practiced by families cigarette factory workers in the District of Kudus Mejoko among other authoritarian parenting, democratic, and permissive. The impact of parenting practiced by families cigarette workers factory form the social behavior of children.

1. PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak dengan mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian. Pola asuh yang tepat akan membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak yang baik. Melalui orang tua, anak akan beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Hal ini dikarenakan oleh pola asuh orang tua yang merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Peranan orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak, pola asuh orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak dan menentukan sikap anak serta tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Enkulturasasi merupakan sebuah konsep atau proses pembudayaan (Koentjaraningrat 1986: 233). Enkulturasasi merupakan suatu proses bagi seorang baik secara sadar maupun tidak sadar, mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat. Dalam proses pembudayaan ini individu akan mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Nilai budaya dan agama juga memberi pengaruh dalam pendidikan

dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anak. Ada beberapa macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam menghadapi keberlangsungan kehidupan anak, antara lain: (1) Pola otoriter, (2) pola demokratis, dan (3) pola permisif (Hurlock, 1996). Pendidikan dan pola asuh dari keluarga atau orang tua yang memiliki latar belakang yang berbeda memberi pengaruh yang berbeda pula dalam pembentukan perkembangan kepribadian dan perilaku sosial anak. Pendidikan dan pola asuh yang diterapkan keluarga pada anak berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam keluarga dan luar. Faktor dari dalam keluarga misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, anak, pendidikan serta wawasan orang tua dalam keluarga dan yang termasuk faktor dari luar keluarga adalah tradisi yang berlaku dalam keluarga atau dalam masyarakat, sosial ekonomi lingkungan, kebudayaan dan semua hal yang berasal dari luar.

Kecamatan Mejubo merupakan salah satu kawasan pedesaan di Kota Kudus dengan sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai buruh Pabrik Rokok (buruh industri). Dengan adanya pabrik rokok yang berdiri di Kecamatan Mejubo, maka banyak menyerap tenaga kerja khususnya wanita yang sebagian besar berasal dari Kecamatan Mejubo sendiri. Pekerjaan sebagai buruh adalah salah satu alternatif yang saat ini banyak dilakukan oleh wanita dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah, karena ada kesempatan yang saat ini semakin terbuka dengan bertambahnya jumlah industri besar di Kudus, terutama di Kecamatan Mejubo. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus, alasan lain memilih pekerjaan sebagai buruh pabrik yaitu karena pekerjaannya sesuai dengan keterampilan dan pengalaman misalnya keterampilan untuk melinting, menggunting atau memasukkan barang ke dalam kotak yang biasa dikenal dengan istilah (mbatil) serta memperoleh pendapatan yang teratur dan pasti. Tingkat pendidikan bukan syarat mutlak untuk memasuki dunia pekerjaan sebagai buruh industri. Para buruh pabrik rokok yang terdiri dari para wanita yang berperan mencari nafkah untuk membantu keluarganya, sekaligus berperan dalam mengasuh dan merawat anaknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal kepada beberapa keluarga di Kecamatan Mejubo Kudus, pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga buruh pabrik rokok tidak sama dengan pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga lain. Demikian pula untuk pola asuh anak, orang tua berpendidikan rendah akan menerapkan pola asuh yang berbeda dengan orang tua berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola demokratis, otoriter, dan permisif. Pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh para keluarga buruh pabrik rokok memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi latar belakang sosial budaya keluarga, tingkat perekonomian, dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap hal ini penting untuk diteliti dan merupakan kajian yang sangat unik. Maka, penelitian ini mengkaji bagaimana peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak pada keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pola asuh orang tua, dan dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali substansi mendasar di balik fakta yang terjadi di dalam kehidupan keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Fokus penelitian ini adalah peran pola asuh orang tua yang diterapkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak, dan dampak dari pola asuh yang membentuk perilaku sosial anak. Penelitian ini memilih subyek penelitian dengan pilihan variasi yang berbeda untuk menjawab rumusan masalah penelitian. 9 subjek dalam penelitian yang terdiri dari 9 keluarga buruh pabrik rokok. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara. Selain wawancara mendalam teknik pengambilan data yang lain yaitu dengan metode observasi untuk menggali data kondisi sosial budaya keluarga buruh pabrik rokok, pola asuh anak yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak-anaknya, dan dampak dari pola asuh yang terhadap perilaku sosial anak. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah antara lain dengan panjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dari keempat macam triangulasi itu, maka dalam penelitian ini digunakan triangulasi metode, sumber, dan teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan diantaranya: mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan bagi data, dan menulis hasil kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pola Asuh yang Dipraktekkan Orang Tua dalam Keluarga Buruh pabrik Rokok terhadap Anak.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak usia dini bervariasi, meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Salah satu faktor yang mempengaruhi atau menentukan pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah tingkat pendidikan, latar belakang sosial budaya, dan pengetahuan agama orang tua. Seperangkat faktor tersebut melahirkan pandangan tentang pendidikan anak mereka yang akhirnya melahirkan makna tentang pendidikan anak. Pada keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejobo sebagian besar berpendidikan tingkat dasar. Tetapi belum tentu dengan pendidikan orang tua yang rendah maka pendidikan anaknya juga rendah, tetapi bisa sebaliknya. Mereka juga menyesuaikan dengan kebiasaan dan tradisi yang berlaku di masyarakat untuk menerapkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pola pengasuhan anak usia dini atau pada fase usia 0-5 tahun yang sangat membutuhkan perawatan dan pengasuhan langsung dari seorang Ibu harus rela diserahkan pengasuhannya kepada nenek atau orang lain, seperti tetangga. Anak ditiptikan dan diasuh oleh nenek atau tetangga dari pagi hari hingga siang menjelang sore. Hal ini dianggap sebagai "*solusi kreatif*" yang beragam yang dilakukan para keluarga pekerja pabrik dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Beragam model pengasuhan muncul di kalangan keluarga pekerja pabrik ini agar tetap dapat berkerja tanpa menelantarkan anak. Berbagai figur pengasuh anak muncul di tengah masyarakat; mulai dari nenek dan atau kakek sebagai orang tua, saudara Ibu, tetangga rumah tempat tinggal, pembantu (*tukang momong anak*), dan seorang ayah yang berperan ganda menjadi pengasuh menggantikan peran seorang Ibu, ketika sang ibu belum pulang bekerja. Latar belakang pendidikan pada figur pengasuh pengganti dan model-model pengasuhan yang beragam ini tentu saja akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda bagi tumbuh kembang anak dalam beragam aspeknya. Praktik-praktik pengasuhan anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

Anak harus kehilangan figur terdekatnya dalam sebagian besar waktu jaganya (siang hari). Keseharian anak lebih banyak dihabiskan dengan figur-figur pengganti yang menjalankan tugas sebagai pengasuh. Kehidupan anak lebih banyak bersama dengan figur pengasuh yang tentu saja tidak akan dapat memberikan kasih sayang, rasa aman dan nyaman sebagaimana yang diberikan oleh sosok Ibu. Kondisi ini tentu saja akan berakibat pada pengasuhan dan pendidikan anak usia dini sedikit terabaikan. Dari sisi para Ibu sendiri, pada dasarnya ketika harus pergi bekerja meninggalkan anak balitanya sebagai situasi dilematis yang sangat disayangkan. Pilihan menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain sebagai pilihan terpaksa demi membantu perekonomian keluarga.

Latar belakang pendidikan yang kurang pada figur pengasuh pengganti dan model-model pengasuhan yang beragam ini tentu saja akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda bagi tumbuh kembang anak dalam beragam aspeknya. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh para figur pengasuh pengganti ibu yang cukup menarik. Hal ini dapat dilihat dari gaya pola asuh yang diterapkan oleh ayah pada anak usia dini. Sosok ayah yang memiliki peran ganda di sini juga berusaha keras sebaik mungkin untuk mengasuh anak seperti memperkenalkan pola asuh bernuansa Islami. Sebagai contohnya ayah membiasakan anak untuk sholat, ngaji, dan melafalkan doa- doa pendek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan sosial emosional, ayah juga mengajarkan musik, menyanyi, bermain bersama teman-teman di sekitar rumah, dan menceritakan dongeng sebelum tidur. Dongeng atau cerita yang diberikan kepada anak usia dini ini berisikan ajaran kebaikan, kepahlawanan dan mengandung nilai-nilai moral keteladanan.

Dalam praktek pengasuhan anak balita oleh nenek atau tetangga (*tukang momong*) masih dijumpai berbagai kekurangan karena belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola pengasuhan balita yang sesuai dengan anjuran Bina Balita. Hal ini dapat dilihat dari gaya pengasuhan nenek yang menggendong anak balita secara terus menerus tanpa memberikan kebebasan anak balita yang diasuhnya untuk bergerak, dan kebiasaan menyuyapi sambil berjalan-jalan di sekitar rumah. Hal ini dipandang cukup serius dalam sudut kesehatan dan pendidikan. Dari sudut kesehatan, ada kemungkinan makanan yang dibawa berjalan-jalan di sekitar rumah terjangkau wabah penyakit akibat debu-debu yang berterbangan yang mungkin hinggap pada makanan anak balita yang tidak tertutup tersebut. Jika dilihat dari sudut pendidikan dan budaya masyarakat, hal tersebut tidak sopan karna mengajarkan anak makan sambil berjalan-jalan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keluarga yang memandang pendidikan agama lebih penting dengan latar belakang ekonomi yang kurang, memiliki prinsip agama yang kuat dan patuh terhadap kebiasaan dan budaya yang berlaku di masyarakat cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini dipilih oleh keluarga dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan mewujudkan cita-cita keluarga untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan. Oleh sebab itu orang tua banyak memberikan peraturan mutlak ke arah positif. Pendidikan yang tinggi dijadikan sebagai modal utama dan media untuk memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan lebih menjanjikan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan 4 dari 9 keluarga buruh pabrik di Kecamatan Mejobo yang menjadi subjek penelitian dikategorikan menerapkan pola asuh otoriter. Keluarga ini selalu menerapkan disiplin dan kemandirian terhadap anak-anaknya dari sejak dini. Dalam pengasuhannya, orang tua tidak pernah memberikan hadiah apabila anak mendapatkan prestasi dan bertingkah laku sesuai dengan harapan orang tua. Dalam pengasuhannya orang tua juga memberikan hukuman terhadap anak jika anak berbuat salah. Orang tua tidak segan-segan membentak, mencubit, dan memukul anak dengan tujuan supaya anak menjadi jera. Bila dianalisis, pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Hurlock (1976:25) yang menyatakan, bahwa melatih anak secara otoriter berkaitan dengan latihan yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai standar

yang ditetapkan mereka yang berkuasa. Proses pewarisan budaya antargenerasi dilakukan oleh orang tua kepada anak melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat. Anak juga diajarkan budaya yang ada di masyarakat dan dibiasakan sejak usia dini tentang bagaimana tata cara makan dengan menggunakan tangan kanan, makan dan minum tidak boleh berdiri, makan tidak boleh berdecab, menegur dan menundukkan kepala bila bertemu orang yang dikenal ketika bertemu di jalan, bersalaman (*salim sama orang tua*) dan berbicara menggunakan bahasa jawa kromo halus dengan orang yang lebih tua. Pola asuh otoriter ini dipilih oleh keluarga dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan mewujudkan cita-cita keluarga untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan.

Keluarga yang memaknai pendidikan formal sebagai hal yang penting karena merupakan sebuah *prestise* tersendiri untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keluarga tersebut selalu sabar, tanggung jawab dan penuh kasih sayang dalam menerapkan pola pengasuhan pada anaknya. Hal ini nampak pada kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengambil keputusan selalu bermusyawarah dan selalu meminta pendapat kedua anaknya, memberikan kepercayaan, perhatian pada pendidikan dan lingkungan pergaulan anaknya. Orang tua tidak membuat peraturan khusus, namun ada bentuk toleransi dan kesepakatan bersama antara orang tua dan anak. Latar belakang budaya dan agama yang kuat di desa Payaman, Jepang, dan Kiriq memberi pandangan orang tua untuk memberikan pola asuh bernuansa Islami dan demokratis kepada anak. Pola pengasuhan anak ketika masih balita dititipkan kepada nenek. Sebagaimana dalam teori pola asuh demokratis, dalam pengasuhannya dia juga memberikan hukuman terhadap anak jika anak berbuat salah. Namun orang tua selalu bijaksana dalam menghukum dan memarahi anak ketika anak berbuat salah. Dalam pola pengasuhan anak, Ibu mengajarkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat seperti sopan santun, budi pekerti kepada anaknya, bersalaman (*salim cium tangan*) bila bertemu dengan orang tua yang dihormati, bertegur sapa apabila bertemu teman atau tetangga di jalan, membiasakan sejak dini tentang bagaimana tata cara makan dengan menggunakan tangan kanan, makan dan minum tidak boleh berdiri, makan tidak boleh berdecab, menegur dan menundukkan kepala bila bertemu orang yang dikenal ketika bertemu di jalan. Apabila dianalisis, konsep ini sesuai dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat 1986: 233). Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar budaya (*enkulturasi*). Keluarga tersebut dikategorikan menerapkan pola asuh demokratis. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (1976:25). Dua dari sembilan keluarga yang dikategorikan menerapkan pola asuh permisif. Kedua keluarga tersebut menerapkan pola asuh dengan memberikan kepercayaan tetapi ke arah kebebasan tanpa kontrol terhadap anaknya, orang tua tidak membuat peraturan khusus yang sifatnya mengatur aktifitas dan kegiatan anak sehari-hari. Sehingga anak cenderung melakukan aktifitas dan tindakan sesuai dengan keinginannya, sebagai contohnya anak bermain dengan teman hingga larut malam. Sikap permisivitas lain yang terlihat pada keluarga tersebut dalam mengasuh anak, adalah sikapnya yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian. Diskusi dan nasehat orang tua jarang didapatkan oleh anak karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Orang tua jarang memberikan perhatian, berinteraksi, dan berdiskusi dengan keluarga dan anak. Berdasarkan paparan di atas jika dianalisis menggunakan teori pola asuh maka dapat disimpulkan bahwa 2 keluarga tersebut dikategorikan menerapkan pola asuh permisif. Pernyataan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1976:25) pola asuh permisif orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut sedikit sekali untuk tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

b. Dampak Pola Asuh yang Dipraktekkan Oleh Keluarga Buruh Pabrik Rokok Terhadap Perilaku Sosial Anak.

Dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok pada anak usia dini membentuk perilaku sosial anak. Bentuk perilaku sosial anak dikategorikan menjadi 2 yakni: perilaku sosial yang sesuai dengan norma sosial di keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan perilaku sosial anak yang tidak sesuai dengan norma di keluarga, sekolah, maupun masyarakat (perilaku menyimpang). Pada pola asuh otoriter dan demokratis membentuk perilaku sosial anak yang sesuai dengan norma. Pola asuh permisif membentuk perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma (menyimpang). Pada pola asuh otoriter dan demokratis membentuk perilaku sosial anak yang sesuai dengan norma. Beberapa keluarga yang mempraktekkan pola asuh otoriter dan demokratis dapat merawat, membimbing, dan mendidik anaknya dengan baik. Keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan norma yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini karena pengaruh kondisi keluarga dan pola asuh yang berbeda, walaupun masing-masing keluarga buruh pabrik rokok memberikan perhatian dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Beberapa dari keluarga buruh pabrik rokok dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik akan membentuk perilaku sosial yang positif atau sesuai dengan norma. Bentuk perilaku positif anak antara lain patuh dan menurut kepada orang tua, tidak melanggar aturan di sekolah dan di masyarakat. Apabila dianalisis, uraian di atas selaras dengan pandangan Purwanto (1988:154), yang menyatakan bahwa salah faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial dari dalam (internal), nilai yang tertanam pada diri seseorang akan mempengaruhi bentuk kepribadiannya. Nilai ajaran agama, nilai moral, nilai sosial dan nilai kebiasaan yang baik yang dibiasakan dan ditanamkan orang tua dalam keluarga membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pola asuh otoriter akan membentuk perilaku sosial yang baik jika orang tua dapat menentukan cara yang tepat. Ketika anak memasuki usia dini dan masih dalam

perkembangan sikap otoriter pantas diterapkan oleh orang tua. Orang tua memberikan penegasan untuk norma yang wajib dipatuhi. Sehingga sikap anak akan terbentuk dengan baik, patuh terhadap guru, berprestasi, dan aktif dalam organisasi sekolah. Begitu juga dengan pola asuh demokratis, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua lebih mengutamakan kasih sayang, kebersamaan, musyawarah, saling pengertian dan penuh keterbukaan, akan melahirkan perilaku positif pada anak. Perilaku anak dapat tercipta dengan baik dan sesuai dengan norma, niscaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seluruh potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal. Pola asuh permisif akan membentuk perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma (menyimpang). Bentuk perilaku sosial anak ini tidak sesuai dengan norma-norma sosial baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kegiatan anak sehari-hari di sekolah tidak sesuai dengan tata tertib sekolah mulai dari tidur di kelas, membantah guru, dan membolos sekolah. Perilaku sosial anak yang menyimpang di lingkungan masyarakat seperti gaya hidup nongkrong hingga larut malam pada hari aktif sekolah, melupakan urusan belajar dan sekolah, dan *alcoholic*

4. PENUTUP

Pola pengasuhan anak usia dini atau pada fase usia 0-5 tahun yang sangat membutuhkan perawatan dan pengasuhan langsung dari seorang Ibu harus rela diserahkan pengasuhannya kepada nenek atau tetangga (*tukang momong*). Anak ditiptikan dan diasuh oleh nenek atau tetangga dari pagi hari hingga siang menjelang sore. Hal ini dianggap sebagai "*solusi kreatif*" yang beragam yang dilakukan para keluarga pekerja pabrik dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Pola asuh anak yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok pada anak usia dini adalah pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak. Dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok membentuk perilaku sosial anak. Pola asuh yang otoriter dan demokratis akan membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan norma, sedangkan pola asuh yang permisif akan membentuk perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma (perilaku menyimpang).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini dari awal sampai akhir.. Terimakasih kepada Bapak Mohammad Fitriyanto selaku Camat di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sosial di beberapa desa di Kecamatan Mejobo. Terimakasih kepada para informan yang telah bersedia untuk bekerjasama dan membantu dalam penyelesaian penelitian ini dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

6. REFERENSI

- Anwar. (2000). *Sikap manusia, Teori dan Pengukuran*. Edisi kedua Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Barnadib, Imam. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3S.
- Billsberry, Jhon. (2009). "The Social Construction Of Leadership Education". *Journal Of Leadership Education*, 8 (2), 1-9.
- Bugin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Euis, Sunarti. (2004). *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media.
- Hurlock, (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Manuaba, I.B. Putra. (2010). *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 21 (3), 221-230.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Purwanto, Ngalim. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Diperbanyak oleh PT. Visimedia.